

Aliran Behaviorisme Dalam Ilmu Psikologi

Ni Wayan Dheswita Puspawati¹, Anak Agung Ayu Nisha Amanda²

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia,

²Klinik Pratama Penta Medika, Indonesia

Email: dheswitadewii@gmail.com, nishaamanda@gmail.com,

Correspondence:

Ni Wayan Dheswita Puspawati

Universitas Pendidikan Nasional

Email: dheswitadewii@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the need to understand the development of *behaviorism* (behavioral school) in psychology as an objective approach to analyzing observable human behavior. The research aims to examine the history, basic principles, key figures, and contributions of this school to psychological science, particularly in education and communication. The method used is a literature study analyzing relevant scholarly sources. The results indicate that *behaviorism*, pioneered by J.B. Watson, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, E.L. Thorndike, and Albert Bandura, emphasizes the relationship between *stimulus* and *response*, *reinforcement*, and *observational learning* as the basis for behavioral change. The conclusion confirms that *behaviorism* significantly contributes to developing measurable learning strategies, such as applying *rewards* and *punishments*, and behavior modeling through media. The study suggests integrating behaviorist principles into educational and communication interventions to enhance learning effectiveness.

Keywords: Behaviorism; Education; Reinforcement; Social Learning; Stimulus-Response

Abstrak

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan memahami perkembangan aliran *behaviorisme* (aliran perilaku) dalam psikologi sebagai pendekatan objektif untuk menganalisis perilaku manusia yang teramati. Tujuan penelitian adalah mengkaji sejarah, prinsip dasar, tokoh utama, serta kontribusi aliran ini terhadap ilmu psikologi, khususnya dalam konteks pendidikan dan komunikasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *behaviorisme*, yang dipelopori oleh J.B. Watson, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, E.L. Thorndike, dan Albert Bandura, menekankan hubungan *stimulus* (rangsangan) dan *respons* (tanggapan), penguatan (*reinforcement*), serta pembelajaran observasional (*observational learning*) sebagai dasar perubahan perilaku. Simpulan penelitian mengonfirmasi bahwa *behaviorisme* memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran terukur, seperti penerapan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman), serta pemodelan perilaku melalui media. Implikasi penelitian menyarankan integrasi prinsip *behaviorisme* dalam desain intervensi edukatif dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: Aliran Behaviorisme; Pembelajaran Sosial; Penguatan; Psikologi; Stimulus-Respons

PENDAHULUAN

Psikologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang berfokus pada kajian-kajian mengenai jiwa manusia. Psikologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki mazhab-mazhab atau aliran-aliran yang berbeda di dalam perkembangannya. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan asumsi dasar di setiap tokoh dari aliran-aliran dalam psikologi (Zuhri & Sumaryati, 2022). Adapun aliran-aliran dalam

psikologi di antaranya psikoanalisis, behaviorisme, kognitif, humanistik, dan psikologi transpersonal. Kelima aliran tersebut masih signifikan penggunaannya dalam sebuah studi psikologi, khususnya pada aliran behaviorisme.

Behaviorisme merupakan aliran ilmu psikologi yang berfokus pada perilaku dengan asumsi adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan perilaku (behavior). Artinya, manusia berperilaku karena pengaruh

dari lingkungan fisik, bukan dikarenakan insting seperti yang dikaji dalam aliran psikoanalisis. Perspektif behavioral terfokus pada peran mulai untuk melakukan proses belajar dalam mendeskripsikan tingkah laku manusia, serta proses terjadi melalui rangsangan yang disesuaikan pada (stimulus) untuk menimbulkan ikatan jalinan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Stimulus merupakan sesuatu yang diberikan guru pada peserta didik, sedangkan respon merupakan tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan (Nahar, 2016). Di dalam behaviorisme, terdapat dua aliran yang berbeda yaitu behaviorisme awal (tradisional) dengan sudut pandang realism dan behaviorisme radikal atau modern dengan sudut pandang pragmatisme. Pandangan behaviorisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah pandangan yang mengakui pentingnya memasukan atau menyampaikan input berupa stimulus dan keluaran atau output yang merupakan sebuah respon (Mu'minin et al., 2022). Behavioris mempelajari pada pembentukan tingkah laku yang sesuai hubungan antara stimulus dengan respon yang biasa diamati serta tak berhubungan dengan kesadaran maupun konstruksi mental. Di proses belajar, behavioris melihat belajar sebagai perubahan tingkah laku. Belajar ialah akibat dari hubungan antara stimulus dan respon, dan seseorang akan diklaim sudah belajar hanya jika dia memberikan perubahan sikap.

Asumsi dasar yang mencakup tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku seutuhnya dipengaruhi oleh aturan, oleh ramalan, serta bisa ditentukan. Seseorang mampu terlibat dalam perilaku tertentu karena mereka telah menelaahnya melalui pengalaman terdahulu yang mengaitkan dengan tingkah lakunya baik yang bermanfaat, tidak bermanfaat, ataupun tingkah laku yang ingin dipelajari (Fahyuni & Istikomah, 2016). Dalam ilmu psikologi lebih mengutamakan sikap perilaku dalam mempelajari individu, tetapi bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mengamati melalui kriteria penilaian orang lain tentang hal yang ingin diketahuinya. Dalam teori behaviorisme menginginkan bahwa ilmu psikologi berguna sebagai ilmu pengetahuan ilmiah yang dapat diteliti secara menyeluruh (objektif).

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *literature review* (LR) merupakan sebuah literature secara sistematis, jelas, menyeluruh dengan mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengumpulkan data-data. Proses yang digunakan untuk melakukan sistematis review adalah reviewer mencari beberapa artikel jurnal penelitian yang dipublikasi melalui data base elektronik. Strategi pencarian dan proses review. Pada Literature Review berisi pencarian literature dengan penelitian yang bersumber dari beberapa sumber (Nilawati, Reski & Nurbaya, 2021).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan mengulas salah satu aliran dalam psikologi. Artikel menyajikan penjelasan yang komprehensif mengenai sejarah, tokoh-tokoh utama, prinsip dasar, kontribusi, serta relevansi aliran tersebut.

PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar Belakang

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan terhadap setiap aktivitas individu yang dapat diamati, bukan pada peristiwa hipotetis yang terjadi dalam diri individu. Oleh karena itu, penganut aliran behaviorisme menolak keras adanya aspek-aspek kesadaran atau mentalitas dalam individu. Pandangan ini sebetulnya sudah berlangsung lama sejak jaman Yunani Kuno, ketika psikologi masih dianggap bagian dari kajian filsafat. Konsep belajar behaviorisme adalah teori yang dimunculkan oleh Gage dan Berliner tentang pengalaman yang menghasilkan perubahan perilaku. Teori behaviorisme kemudian berkembang menjadi pemahaman dalam psikologi belajar yang dapat digunakan dalam praktik pembelajaran yang biasa dikenal dengan pendekatan behaviorisme. Kelahiran behaviorisme sebagai aliran psikologi formal diawali oleh J.B. Watson pada tahun 1913 yang menganggap psikologi sebagai bagian dari ilmu kealaman yang eksperimental dan obyektif, oleh sebab itu psikologi harus menggunakan metode empiris,

seperti: observasi, conditioning, testing, dan verbal reports (Asfar et al., 2019).

Teori behavior Watson dalam hal belajar menganggap input berupa stimulus dan output sebagai respon merupakan hal yang paling penting. Teori belajar Watson merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, tetapi stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur. Dengan kata lain, teori belajar Watson mengenal adanya perubahan mental pada seseorang selama belajar. Namun ia menganggap hal itu sebagai faktor yang tidak perlu diperhitungkan. Karena tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau tidak, dan karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Menurut teori belajar Watson, manusia dilahirkan dengan sejumlah refleks dan reaksi emosional seperti rasa takut, cinta, dan marah (Harahap et al., 2023). Semua perilaku ini berkembang dari asosiasi antara stimulus dan respon baru melalui conditioning. Belajar dapat dianggap sebagai cara menginternalisasi banyak hubungan antara rangsangan dan tanggapan dalam sistem saraf. Menurut Watson, belajar adalah suatu proses interaksi antara stimulus dan respon, tetapi stimulus dan respon yang dimaksud harus berupa tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Jadi sementara dia menerima bahwa perubahan mental terjadi pada seseorang melalui pembelajaran, dia menganggap hal-hal ini sebagai faktor yang tidak boleh diperhitungkan. Dia melanjutkan dengan mengakui bahwa perubahan mental dalam pikiran siswa itu penting, tetapi mereka tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau tidak, karena tidak dapat diamati.

Selain Watson, ada beberapa tokoh utama lain beraliran behaviorisme yang juga turut menyumbang dalam perkembangan teori behaviorisme ini. Tokoh-tokoh tersebut antara lain :

A. Edward Lee Thorndike (1874 – 1949)

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran behaviorisme sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang

tidak dapat diamati. Teori Thorndike ini biasa disebut pula dengan teori koneksionisme. Teori belajar koneksionisme adalah sebuah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Pada teori ini seseorang akan dikatakan belajar ketika adanya pembentukan hubungan antara stimulus-respon sebanyak mungkin melalui proses yang selalu dilakukan secara berulang (Nurliasari & Gumindari, 2020).

B. Ivan Petrovich Pavlov (1849 – 1936)

Classical Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan (Asfar et al., 2019). Mula-mula ia menunjukkan makanan (*unconditioned stimulus*) kepada anjing yang sedang kelaparan dan mengeluarkan air liur (*unconditioned response*). Kemudian Pavlov membunyikan bel (*conditioned stimulus*) yang diteruskan dengan pemberian makanan (*unconditioned stimulus*) kepada anjing (*unconditioned response*). Selanjutnya, dalam penelitian Pavlov, yang terjadi adalah ketika bel mulai dibunyikan maka pada saat yang sama anjing mengeluarkan air liurnya. Anjing merespon bel tersebut dengan air liur meskipun tanpa adanya makanan. *Classical conditioning* telah terjadi. Pebelajar (anjing) mengenali hubungan antara *unconditioned stimulus* (makanan) dengan *conditional stimulus* (bel).

C. Burrhus Frederic Skinner (1904 – 1990)

Konsep-konsep yang dikemukakan Skinner tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun lebih komprehensif. Menurutny, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan perilaku. Dengan demikian, yang paling penting dalam pembelajaran maharah kalam adalah dengan menirukan, mengulang-ulang, dan menghafalnya, agar kegiatan pembelajaran dapat berhasil secara maksimal (Alwi, 2023).

D. Edwin Ray Guthrie (1886 – 1959)

Edwin merupakan salah satu tokoh yang mencetuskan teori pembelajaran dengan mengusung nilai-nilai behavioristik. Adapun

teori yang diciptakan oleh Edwin Ray Guthrie dalam pembelajaran yaitu *contiguous conditioning*. Teori *contiguous conditioning* adalah salah satu teori yang berlandaskan keyakinan behavioristik. Berdekatan sendiri mempunyai arti kedekatan, sedangkan conditioning mempunyai arti kondisi. Sehingga bisa kita artikan bahwa *contiguous conditioning* yaitu sebuah kedekatan kondisi yang terjadi berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan (Mustofa, 2022). Menurut pemahaman teori *contiguous conditioning*, belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (kondisi) yang kemudian menimbulkan reaksi (respons).

E. Albert Bandura (1925)

Dalam teorinya, Albert Bandura menekankan dua hal penting yang dianggapnya sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia, yaitu: pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dan regulasi diri (*personality psychology*). Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses modeling adalah: atensi (perhatian), retensi (ingatan), reproduksi dan motivasi. Menurut Bandura, ada beberapa jenis motivasi. Pertama, dorongan masa lalu, yaitu dorongan-dorongan sebagaimana yang dimaksud kaum behavioris tradisional. Kedua, dorongan yang dijanjikan (*reward*), yaitu yang bisa kita bayangkan. Ketiga, dorongan yang kentara, yaitu seperti melihat atau teringat akan model-model yang patut ditiru (Adi, 2019).

Prinsip Dasar Teori Behaviorisme

Aliran Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap teori introspeksionisme dan juga psikoanalisis. Aliran Behaviorisme ingin menganalisis hanya perilaku manusia yang tampak saja, yang dapat diukur, dan dilukiskan, sertadiramalkan. Pada perkembangan berikutnya, teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia kecuali insting adalah hasil belajar. Pandangan Psikologi Behaviorisme memperkenalkan beberapa konsep dalam menangani sikap tersebut, di antaranya yaitu pengaturan stimulus, observasi terhadap respon yang diberikan, pemberian reward (hadiah) dan hukuman (Mu'minin et al., 2022). Prinsip teori belajar behaviorisme dalam penerapannya

terdiri dari 3 hal menurut Mukinan dalam Sulaswari et al., (2021) yaitu: (1) apabila individu sudah mampu menunjukkan perubahan perilaku, maka dikatakan individu sudah belajar, artinya kegiatan belajar yang tidak membawa perubahan perilaku tidak dianggap belajar; (2) hal yang paling penting pada teori belajar behaviorisme adalah stimulus dan respon karena bisa diamati, sementara hal-hal selain stimulus dan respon tidak dianggap penting karena tidak bisa diamati; (3) adanya penguatan (*reinforcement*) yaitu hal-hal yang bisa memperkuat respon baik bersifat positif maupun negatif.

Sementara itu, pendekatan pembelajaran behaviorisme dalam pandangan Thorndike disebut dengan teori connectionism yang memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) adanya aktivitas, (2) adanya berbagai respon terhadap berbagai situasi, (3) adanya eliminasi terhadap berbagai respon yang salah, dan (4) adanya kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Teori connectionism ini disebut juga dengan trial and error (Rosiyanti & Purnomo, 2019). Menurut teori ini yang terpenting menurut Safaruddin (2020) yang pertama adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Teori ini juga mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Selanjutnya yang kedua adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon.

Kontribusi Aliran Terhadap Psikologi

Tentunya suatu aliran dipelajari karena ditujukan untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi, tak terkecuali teori behaviorisme. Kontribusi behaviorisme sesuai dengan yang dijabarkan oleh Sulaswari et al., (2021) dalam konteks komunikasi interpersonal adalah Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) dari Thibault dan Kelley. Teori ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya itu, dalam konteks komunikasi massa, kontribusi yang terbesar untuk memahami cara berkomunikasi massa mengambil bagian dalam proses sosialisasi

adalah melalui teori pemodelan behavior yang diperkenalkan oleh psikolog Albert Bandura di tahun 1960-an.

Selanjutnya, Sulaswari et al., (2021) juga menjelaskan bahwa teori komunikasi massa yang digunakan kemudian diaplikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu Teori belajar sosial (belajar mengobservasi) dimana teori ini secara umum berkaitan dengan media massa, dandapatdijelaskan bagaimana orang memperoleh bentuk-bentuk yang baru dari perilakunya yang diperolehnya dari pengaruh masyarakat disekitarnya. Selanjutnya ada pula proses pemodelan atau pemodelan teori yang digunakan untuk menggambarkan aplikasi dari teori sosial learning secara umum yang membentuk perilaku yang baru melalui media menggambar. Media memberikan peluang yang menjadikan daya tarik besar dari pola-pola perilaku yang dinyatakan dalam media oleh komunikator.

KESIMPULAN

Aliran behaviorisme dalam psikologi yang menekankan pengamatan terhadap perilaku yang terlihat dan dapat diukur, serta interaksi antara stimulus dan respons. Aliran ini memandang perilaku manusia sebagai hasil pembelajaran dari pengalaman lingkungan, bukan insting atau proses mental internal. Dengan dasar pemikiran dari tokoh seperti Watson, Pavlov, Skinner, dan Bandura, teori behaviorisme berkontribusi pada berbagai pendekatan pendidikan dan komunikasi, termasuk penggunaan penguatan (reinforcement), model pembelajaran sosial, dan pengukuran perubahan perilaku untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Aliran ini berfokus pada prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam praktik ilmiah dan objektif.

REFERENSI

- Nilawati, N., Reski, N., & Nurbaya, S. (2021). Literature Review: Faktor Yang Mempengaruhi Psikologi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Jimpk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(3), 293-303.
- Adi, H. M. M. (2019). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 212-220.
- ALWI, N. (2023). Teori Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner dan Implementasinya dalam Meningkatkan Maharah Kalam. *Al-Kalim: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 161-171.
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori behaviorisme. *Makasar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*.
- Fahyuni, E. F., & Istikomah, I. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar (kunci sukses guru dalam interaksi edukatif).
- Harahap, A. P., Azmi, S., Baskoro, D. S., & Munthe, S. Y. (2023). Penerapan Teori Behavoir menurut JB Watson dalam Mengatasi Perilaku Mencontek pada Siswa. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 592-600.
- Mustofa, G. (2022). The Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie:(Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah). *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 49-66.
- Mu'minin, U., Apriliana, S., & Septiana, N. (2022). Konsep dan Karakteristik Psikologi Behaviorisme. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 115-126.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran.
- NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1).
- Nurliasari, H., & Gumindari, S. (2020). Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(5), 235-241.
- Safaruddin, S. (2020). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119-35.
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan

Praktiknya dalam Pembelajaran IPS. *Al Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131-144.

Zuhri, I., & Sumaryati, S. (2022). Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 123-128.